

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara besar penduduk Indonesia aktif di sektor pertanian dan perkebunan, sehingga perkembangan di bidang ini memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Usman dalam Anugrah, 2020 : 5). Bagi para petani yang memiliki lahan, pohon siwalan menjadi aset berharga. Pohon ini, jenis palma yang memiliki nilai ekonomi, memberikan manfaat melalui berbagai bagian seperti daun, buah, batang, dan bunga. Bunga siwalan, dapat disadap untuk menghasilkan nira (*la'ang*) oleh orang Madura. Nira ini bisa diminum langsung dan juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan Gula merah tradisional. Gula merah tradisional ini kaya akan gula dan karbohidrat, terdiri dari sukrosa, air, protein, lemak, dan sedikit serat, karena tidak dicampur dengan bahan tambahan apapun selama proses pembuatannya, (Faizah Amilatul,dkk 2023 : 182).

Pohon siwalan merupakan salah satu pohon liar yang tumbuh dimana-mana. Pohon unik ini hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan batangnya yang menjulang tinggi. Daunnya yang lebar dan runcing memberikan naungan sejuk di bawahnya, menciptakan oase yang menyenangkan di tengah teriknya matahari. Keberadaan pohon siwalan tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga penjaga lingkungan yang alami. Keberadaan pohon siwalan di Desa Romben Barat

adalah kekayaan alami, tidak hanya panorama visual tetapi juga kesejahteraan komunitas. Pohon-pohon siwalan bukan sekadar elemen estetis, melainkan penyokong kehidupan sehari-hari dengan berbagai manfaatnya. Dari keteduhan yang diberikan dari pohon, nira, hingga buah siwalan yang menjadi sumber makanan dan bahan baku lokal, keberadaan pohon siwalan di sini memberikan sentuhan harmoni antara manusia dan alam. Desa ini menjadi bukti bahwa menjaga keberlanjutan alam dapat menjadi aset berharga bagi kehidupan dan warisan budaya suatu komunitas. Keberadaan pohon siwalan di Desa Romben Barat merupakan pusaka alam dan kehidupan berkelanjutan.

Pentingnya menjaga keberadaan pohon siwalan tidak hanya sebagai upaya pelestarian alam, tetapi juga sebagai investasi dalam keberlanjutan komunitas, mengambil manfaat tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Pohon siwalan di Desa Romben Barat adalah cerminan harmoni antara manusia dan alam. Jika memandang pohon-pohon siwalan yang menjulang, kita diingatkan akan keindahan keberlanjutan dan kearifan lokal yang menjadi warisan berharga bagi generasi-generasi mendatang.

Selain pohon siwalan di Desa Romben Barat yang dimanfaatkan untuk mengambil nira, yang disebut sebagai *La'ang* oleh masyarakat Madura, guna produksi Gula merah tradisional yang memiliki nilai dan manfaat yang tinggi, buah siwalan juga memberikan kontribusi signifikan sebagai makanan pokok dalam mendukung ketahanan pangan. Buah yang kaya nutrisi ini tidak hanya dijadikan sebagai makanan pokok, tetapi juga

menjadi bahan baku untuk produk tradisional seperti kolang-kaling, gula kelapa, dan lainnya ([www.orami.co.id](http://www.orami.co.id)). Dengan demikian, pohon siwalan tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai faktor peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan pohon siwalan juga mencerminkan kebijaksanaan lokal dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Desa Romben Barat dengan tekun menjaga pohon-pohon siwalan sebagai bagian dari warisan yang harus dijaga bersama. Dalam konteks perubahan iklim dan keberlanjutan, pohon siwalan memberikan contoh nyata tentang bagaimana manusia dapat berinteraksi secara berkelanjutan dengan alam.

Menurut Mubyarto dalam skripsi Inayati Chusna, banyak daerah yang kaya akan sumber daya alam, dan disini kekayaan alam kebanyakan dimanfaatkan oleh pemerintah pusat dan investor asing pada masa lampau dan bahkan pada masa sekarang. Tingkat dan besarnya pemanfaatan ini dapat diukur. Salah satu metode untuk mengukur atau menilainya adalah dengan membandingkan nilai PDRB (per kapita) dengan nilai pengeluaran konsumsi per kapita. Dengan mengasumsikan tidak ada tabungan (saving), jika nilai PDRB per kapita jauh lebih besar daripada nilai pengeluaran konsumsi, maka artinya sebagian besar PDRB tidak dirasakan oleh masyarakat lokal. Dengan kata lain sebagian PDRB memang diserahkan kepada pemiliknya yaitu investor dari luar daerah, yang bisa berdomisili di Jakarta atau di luar negeri, (Mubyarto dalam Inayati Chusna, 2019 : 31). Sistem ekonomi ini berorientasi untuk mendorong keterlibatan dari

berbagai pihak dalam aktivitas kegiatan ekonomi yang mengacu pada falsafah pancasila dengan mengutamakan nilai moralitas, keadilan, kemanusiaan, gotong royong, kerjasama yang baik serta keadilan sosial. Ini merupakan penjabaran dari sila-sila pancasila dari sila pertama hingga sila kelima, (Marsudi dan Purbasari, 2022 : 30).

Seiring dengan derasnya arus globalisasi di era sekarang, salah satu dampak globalisasi adalah penyebaran sistem pasar bebas ke berbagai negara di dunia, termasuk negara-negara yang sebelumnya menolak sistem tersebut karena menganut paham komunisme. Sistem pasar bebas adalah konsep turunan dari liberalisme dan kapitalisme barat, yang mengizinkan perdagangan lintas negara tanpa hambatan atau intervensi dari pihak manapun. Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh sistem ini, meskipun secara normatif unsur bebas tidak dikehendaki. Namun, pemerintah mengambil langkah pragmatis seperti deregulasi (tindakan yang menyimpang dari aturan resmi) dan debirokratisasi (penyimpangan aturan dalam birokrasi) dan tampaknya memberi ruang bagi unsur bebas tersebut, (Hasan, Mahyudi, 2021 : 145). Meskipun demikian, langkah pemerintah ini masih dapat dibenarkan.

Salah satu bentuk implementasi pancasila sebagai ideologi bangsa adalah mewujudkan sistem perekonomian pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sistem perekonomian pancasila bukanlah sistem perekonomian yang asing atau dipaksakan, melainkan sistem perekonomian yang berakar pada budaya dan falsafah bangsa

Indonesia, yaitu asas kekeluargaan. Menurut Yustika, pasal 33 ayat 1 dan ayat 4 UUD 1945 mengatur tentang sistem ekonomi Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Pasal 33 ayat 1 menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan kekeluargaan, yang berarti bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengelola sumber daya ekonomi. Pasal 33 ayat 4 menegaskan bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional, yang berarti bahwa perekonomian nasional harus mengutamakan kepentingan umum dan menjaga kesejahteraan rakyat, (Yustika, 2014 : 67).

Untuk menjaga keberadaan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi, kiranya perlu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam di semua aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi. Salah satu hal yang perlu dibicarakan bersama adalah bagaimana menjaga nilai-nilai Pancasila yang mengajarkan tentang persatuan, kerukunan, dan gotong royong sebagai bangsa Indonesia. Generasi muda harus bisa memahami dan menghayati Pancasila sebagai identitas dan jati diri mereka, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Pancasila bukan sekadar simbol atau slogan, tetapi merupakan

cara hidup yang harus di junjung tinggi dan laksanakan dalam berinteraksi dengan sesama. Namun sayangnya, Pancasila seringkali terabaikan atau dilupakan dalam realitas sosial yang dihadapi saat ini. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, salah satunya adalah pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan Pancasila. Globalisasi juga menimbulkan tantangan berupa kebebasan yang berlebihan yang bisa menimbulkan konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, harus kembali mengedepankan Pancasila sebagai dasar negara dan konstitusi, serta sebagai acuan dalam berpikir, bertindak, dan membuat kebijakan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, agar Pancasila tidak hilang ditelan zaman dan tetap menjadi perekat bangsa di tengah gempuran globalisasi, (Tjakrawerdaja Subiakto, dkk, 2016: 95).

Ekonomi Pancasila mengajarkan bahwa motivasi ekonomi tidak hanya didasarkan pada keuntungan (*profit*) dan kepuasan (*utility*) semata, tetapi juga pada nilai-nilai kekeluargaan. Namun, dalam kenyataannya, pemerintah lebih mengutamakan kepentingan kaum kaya atau konglomerat, yang lebih dekat dengan negara dan lebih banyak memberikan kontribusi pajak. Selain itu, mereka juga memiliki pengaruh besar dalam menempati posisi-posisi penting dalam berbagai lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kerakyatan tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi rakyat. (Mubyarto dalam Marsudi dan Purbasari, 2022 : 30) menyatakan bahwa sistem ekonomi harus berpihak pada masyarakat luas, bukan hanya pada perusahaan-perusahaan besar. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana ekonomi kerakyatan sebagai sistem ekonomi yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dapat bertahan dan bersaing dalam menghadapi kapitalisme global yang mempengaruhi kebijakan ekonomi pemerintah.

Dalam sistem pasar bebas, masyarakat sering tertekan oleh sektor-sektor yang besar, bermodal besar dan berteknologi tinggi. Seringkali, usaha-usaha kecil tidak memiliki daya saing untuk berpartisipasi dalam pasar bebas. Karena itu, lebih baik jika Indonesia tidak menerapkan pasar bebas secara murni, tetapi menggunakan sistem ekonomi pasar yang diatur oleh pemerintah agar usaha-usaha rakyat tidak dirugikan. Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa Indonesia berada dalam situasi yang sulit. Menurutnya, pemerintah memiliki dua kecenderungan, yaitu; kecenderungan pragmatis dalam arti mengikuti perkembangan dunia saat ini, dan kecenderungan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah dirumuskan oleh para ekonom Indonesia. Misalnya Bung Hatta yang telah terinspirasi oleh Pancasila sebagai ideologi dan UUD 1945 khususnya pasal 33, kemudian menciptakan sistem ekonomi Pancasila sebagai alternatif dari sistem ekonomi Indonesia, (Dawam Rahardjo dalam Hasan, 2021 : 147).

Dari itu, penjualan gula merah tradisional di Desa Romben Barat sangat membantu perekonomian warga sekitar, yang tentunya potensi yang dimiliki oleh Desa tersebut harus ditindak lanjut dan dikembangkan oleh pemerintah setempat, agar nantinya Desa tersebut bisa maju dan

memperkecil angka kemiskinan. Gula merah tradisional di Desa Romben Barat ini dihasilkan dari nira pohon siwalan, merupakan kebutuhan pokok manusia, khususnya masyarakat Desa setempat yang cenderung dikonsumsi sehari-hari. Gula merah tradisional memiliki peran penting dalam sistem pangan karena dapat digunakan dalam pengolahan berbagai jenis makanan seperti roti kukus, bubur sumsum, dan lainnya (www.mobile.fatsecret.co.id). Selain sebagai pemanis, Gula merah tradisional juga merupakan sumber kalori yang signifikan. Oleh karena itu, Gula merah tradisional memiliki peran vital dalam menyokong kebutuhan manusia untuk konsumsi harian.

Gula merah tradisional merupakan suatu produk olahan yang berasal dari pohon siwalan, yang diketahui pohon siwalan ini tentunya mempunyai banyak sekali manfaat. Desa Romben Barat, mayoritas masyarakatnya mempunyai pohon siwalan yang tidak sedikit, yakni ada yang mempunyai pohon siwalan hingga puluhan pohon. Pendapatan masyarakat Desa Romben Barat terdiri dari beberapa jenis, yakni petani/pembuat gula merah, nelayan, perantau, dan pegawai / honorer,

Jml KK	Jml Laki-Laki dan Perempuan			Profesi Masyarakat			
	L	P	L +P	Petani / Pembuat Gula Merah	Nelayan	Perantau	Pegawai / Honorer
538	604	745	1349	504	450	359	36

Sumber data : Wawancara Kepala Desa Romben Barat (Riskiyani)



Gula merah tradisional yang dioalah di Desa Romben Barat, merupakan gula merah asli yang masih di olah secara tradisional dan menjadi pendapatan petani di musim kemarau. Juga, kenapa harus memilih memproduksi gula merah tradisional di Desa Romben Barat, salah satunya karena potensi daya jual atau harganya yang bisa terbilang tinggi di pasar Romben Barat khususnya sebesar 15-20 ribu rupiah perkilo. Modal untuk membuat gula merah disini sangat terjangkau, bahkan seringkali modal tersebut sudah disediakan oleh alam. Pendapatan gula merah di Desa Romben Barat selama satu bulan bisa mencapai Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000, tergantung cuaca, jika mendung, maka sulit untuk mendapatkan nira, (Wawancara : Suihma pembuat gula merah , 01 Juli 2024).

Semua keunikan dan manfaat pohon siwalan di Desa Romben Barat tidak hanya menjadi elemen dekoratif, melainkan simbol kehidupan yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari dan kearifan lokal. Keberadaannya menciptakan ekosistem yang seimbang antara manusia dan alam, membawa berkah dalam bentuk kesejahteraan ekonomi dan kesehatan masyarakat.

Proses produksi gula merah tradisional meliputi beberapa tahapan, yaitu pengambilan nira siwalan (*la'ang*), penyaringan, pengolahan, pengentalan nira, pembentukan gula merah tradisional, dan pengemasan gula merah tradisional. Proses ini mengharuskan penggunaan peralatan sederhana dan melibatkan jumlah tenaga kerja yang cukup besar. Produksi

gula merah tradisional secara tradisional memiliki beberapa kekurangan, seperti rendemen yang rendah, kualitas yang tidak konsisten, dan biaya produksi yang tinggi.

Potensi peningkatan pendapatan petani di Desa Romben Barat, dungkek, melalui produksi gula merah tradisional dapat dilihat dari segi permintaan. Permintaan gula merah tradisional cukup tinggi di pasar lokal karena memiliki banyak manfaat kesehatan dan digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai produk makanan dan minuman. Meskipun permintaan tinggi, penawaran gula merah tradisional masih terbatas karena proses produksi tradisional yang belum optimal dan efisien. Oleh karena itu, ada peluang untuk meningkatkan produksi dan kualitas gula merah tradisional dengan menerapkan teknologi yang tepat dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif (Wibowo, 2019 : 45).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami tentang produksi gula merah tradisional dari pohon siwalan dan Perspektif ekonomi pancasila, dengan tujuan meningkatkan pendapatan harian petani dan masyarakat Desa Romben Barat. Pemilihan Desa Romben Barat sebagai objek penelitian bukan hanya sebatas representasi fisik pohon siwalan, melainkan juga sebagai pintu masuk untuk memahami interaksi kompleks antara manusia dan alam. Desa Romben Barat menonjolkan peran pohon siwalan sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya, yang selain berprofesi sebagai nelayan dan petani, juga memiliki nilai tambah dalam

pengambilan nira dari pohon siwalan untuk diolah menjadi gula merah tradisional. Pohon siwalan di desa ini tidak hanya tumbuh sebagai objek alam semata, tetapi juga menjadi fondasi kehidupan masyarakat dalam segi ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Selain itu, Desa Romben Barat menawarkan keunikan dalam konteks keberlanjutan. Cara penduduknya menjaga dan memanfaatkan pohon siwalan sebagai sumber kehidupan ekonomi dan budaya menjadi sorotan penting. Studi di Desa Romben Barat dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kebijakan dan praktik lokal dapat mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Ketika memahami peran pohon siwalan pada kehidupan sehari-hari, tentunya penelitian ini diharapkan membantu merancang strategi pelestarian dan pengembangan yang sesuai dengan berbagai nilai dan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dinarasikan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Potensi Produksi Gula Merah Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Perspektif Ekonomi Pancasila di Desa Romben Barat Kecamatan Dungkek"**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dinarasikan di atas, maka penelitian ini akan membahas sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Produksi Gula Merah Tradisional dari pohon siwalan di Desa Romben Barat Dungkek?

2. Bagaimana nilai ekonomi Pancasila dalam proses memproduksi Gula Merah di Desa Romben Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui potensi gula merah tradisional dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Romben Barat Dungkek
2. Untuk mengetahui pendapatan gula merah menurut perspektif ekonomi pancasila di Desa Romben Barat?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari peneliti disini dapat dilihat dari dua aspek, diantaranya yakni :

1. Manfaat teoritis

Dengan asumsi teoritis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis, pembaca secara keseluruhan, dan peneliti lain yang tertarik dengan topik ini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini ditunjukkan agar pembaca termotivasi dalam mengembangkan pengetahuannya dalam memahami proses pembuatan gula merah tradisional di Desa Romben Barat Dungkek, serta potensi gula merah tradisional dalam peningkatan pendapatan petani.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Proses Produksi**

Proses produksi merujuk pada cara, metode, dan teknik yang digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Proses produksi juga melibatkan transformasi faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan teknologi menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Terdapat dua jenis proses produksi yang dapat dibedakan, yaitu proses produksi terus-menerus dan proses produksi terputus-putus. Proses produksi terus-menerus adalah suatu proses yang memiliki pola urutan yang tetap dan tidak berubah-ubah dalam pelaksanaannya. Sementara itu, proses produksi terputus-putus adalah proses yang tidak mengikuti urutan yang pasti dari pengolahan bahan mentah hingga tahap akhir produksi. Sasaran dari proses produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan, dengan tujuan mencapai kemakmuran (Muchson, 2017: 35).

### **2. Gula merah tradisional**

Gula merah tradisional adalah salah satu jenis pemanis alami yang umum digunakan dalam berbagai hidangan dan minuman. Gula merah tradisional ini berasal dari cairan nira yang diambil dari berbagai jenis pohon palma, seperti aren, nipah, siwalan, dan kelapa. Nira tersebut kemudian diolah dengan cara direbus hingga mengental

dan mengubah warnanya menjadi coklat kemerahan. Umumnya, gula merah tradisional dijadikan bentuk padat dengan menggunakan cetakan dari bahan seperti bambu, logam, plastik, atau lainnya. Selain memberikan rasa manis, gula merah tradisional juga memiliki beberapa manfaat kesehatan, seperti kandungan kalori yang lebih rendah dari pada gula pasir, serta mengandung nutrisi seperti zat besi, kalsium, fosfor, magnesium, dan vitamin b kompleks. Gula merah tradisional juga diakui dapat membantu mencegah anemia, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mendukung kesehatan pencernaan ([www.sarihusada.co.id](http://www.sarihusada.co.id)).

### 3. Pendapatan Petani

Pendapatan petani dapat diukur dengan menghitung total penerimaan dari kegiatan usahatani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha tani tersebut. Penerimaan usahatani berasal dari hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual dari produk-produk tersebut. Sementara itu, pengeluaran usaha tani dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input usaha tani, baik itu input tetap maupun variabel. Faktor eksternal seperti perubahan musim diduga memiliki dampak signifikan terhadap produksi. Jumlah produksi juga terkait dengan pengaruh musim sebagai salah satu sumber risiko eksternal. Proses produksi secara langsung akan memengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani (Putra, 2020: 1).

#### 4. Ekonomi Pancasila

Ekonomi pancasila merupakan sebuah sistem ekonomi yang berdasarkan pada ideologi pancasila, yaitu lima sila yang menjadi dasar negara Indonesia. Ekonomi pancasila menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara hak dan kewajiban. Ekonomi pancasila juga menghormati nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, demokrasi, dan kesejahteraan bersama. Ekonomi pancasila bukanlah ekonomi kapitalis yang mengutamakan keuntungan pribadi, maupun ekonomi sosialis yang meniadakan hak milik individu. Ekonomi pancasila adalah ekonomi kerakyatan yang mengakui peran semua pihak dalam pembangunan ekonomi nasional (Tjakrawerdaja Subiakto dkk, 2016 : 165)